**MENJADI MUKMIN SEJATI PRESPEKTIF AL-QUR’AN:**

**TELAAH TAFSIR JALĀLAIN**

**Althaf Husein Muzakky**

Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

Pascasarjana Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: althofhusein@gmail.com

**Abstrak**

Dinamika seorang mukmin dewasa ini semakin kompleks. Persoalannya, tidak semua orang mukmin memiliki wawasan pengetahuan agama yang memadai sehingga seringkali apa yang diketahui dianggap *truth claim* (kebenara*n* mutlak) sehingga menimbulkan kontestasi pendapat siapa yang paling benar. Tulisan ini bertujuan memberi penjelasan tentang mukmin sejati dalam al-Qur’an melalui tafsir Jalālain yang sangat populer di bumi katulistiwa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan library research dengan pendekatan normatif melalui kitab tafsir dengan metode tafsir mauḍu’i dan dianlisis menggunakan linguistik dan sosiohistoris dengan asbābun nuzūl untuk mengetahui makna dari ayat al-Qur’an tentang mukmin sejati. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama,* mukmin sejati adalah mereka yang seimbang dan proposional dalam kesalehan keimanan spiritual individual dan kesalehan keimanan sosial. *Kedua,* terdapat banyak definisi mukmin sejati dalam al-Qur’an yang berlu disikapi dengan bijak sebab bersifat provokatif dan debatable seperti hijrah dan jihad. Ketiga makna yang paling substansial menurut dari menjadi mukmin sejati adalah menjaga *ukhwah* (nilai persaudaraan) dan kerukunan antar umat.

**Kata Kunci:** Mukmin Sejati, al-Qur’an, Tafsir Jalālain.

**Abstrack**

The dynamics of a believer today are increasingly complex. The problem is, not all believers have adequate insights of religious knowledge so that what is often known is considered a truth claim (absolute truth) so as to cause contestation of whose opinion is the most correct. This paper aims to provide an explanation of the true believers in the Qur'an through the Jalālain interpretation which is very popular on the earth's equator. This research is a qualitative study using library research with a normative approach through the interpretation book with the interpretation method of mauḍu'i and analyzed using linguistics and sociohistorical with asbābun nuzūl to find out the meaning of the Qur'anic verses about true believers. The results of this study are first, true believers are those who are balanced and proportional in the piety of individual spiritual faith and piety of social faith. Second, there are many definitions of true believers in the Qur'an which need to be addressed wisely because they are provocative and debatable such as hijrah and jihad. The three most substantial meanings according to being a true believer are maintaining ukhwah (brotherhood values) and harmony among people.

**Keywords:** True believers, al-Qur'an, Tafsir Jalālain.

**PENDAHULUAN**

Islam merupakan agama yang lurus[[1]](#footnote-1). konsep pemahaman ini memiliki pemaknaan yang cukup komprehensif. Sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur’an bahwa Nabi Muhammad diutus menjadi seorang transmisi ajaran sekaligus sebagai *raḥmatan lil ‘ālamīn* ( kasih sayang bagi seluruh alam), dari sebab itu bagi orang yang beriman penting kiranya saling memahami dalam hal apapun, meliputi saling memahami dalam pandangan agama, sosial, dan budaya, sebab nabi Muhammad sendiri saat hidup di Madinah telah menjadi panutan dan suritauladan untuk selalu bersikap dingin terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan problematika kehidupan dengan pancaran keimanan dan perilaku yang santun dan sopan.

 Menjadi mukmin yang sebenar-benarnya atau mukmin sejati merupakan anjuran nabi Muhammad SAW. terhadap umatnya. Namun nabi telah wafat empat belas abad yang lalu. Oleh sebab itu untuk mengikuti ajaran nabi, sebagai umatnya telah diberi peninggalan tuntunan berupa al-Qur’an dan Hadis[[2]](#footnote-2). Dua hal tersebut jika dikaji secara dalam maka akan terlalu luas, oleh sebab itu untuk menjadi mukmin yang sejati dalam al-Qur’an diperlukan pemahaman dari kitab tafsir, sebagai jembatan penghubung atas pemahaman dan pengetahuan yang terbatas terkait informasi keimanan nabi Muhammad SAW.

Keimanan dan ketaqawaan adalah akar dari agama Islam. Dua hal tersebut merupakan hal pokok dalam membangun pondasi spiritual agama Islam. Seseorang yang memiliki keimanan secara benar dapat meminimalisir tindakan radikalis[[3]](#footnote-3). Tidak dapat dipungkiri bahwa konsep keimanan belakangan ini telah diwarnai dengan tindakan radikalisasi yang ujungnya adalah aksi terorisme yang menjadi momok di masyarakat secara umum. Pentingnya menyoal bagaimana perilaku semestinya seorang mukmin (orang yang beriman) terhadap perilaku sesama personal individual maupun kelompok, sebab perilaku seorang mukmin dipengaruhi atas lingkungan sosial yang melatarbelakanginya.

Seorang mukmin dapat memiliki perilaku kehidupan/ amal yang beragam. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap seseorang mukmin memiliki dinamika dan paradigma. Sebab dinamika dan paradigma seorang mukmin dipengaruhi atas kondisi sosial, politik, budaya yang melatarbelakanginya menjadi insān kāmil (manusia sempurna)[[4]](#footnote-4)*.* Seseorang yang berada dalam kawasan pedesaan biasanya memiliki keimanan yang cenderung mengedepankan sikap sosial kemasyarakatan, begitu juga halnya seorang mukmin yang tinggal diperkotaan akan memiliki ciri khas cenderung individual, selain itu sebab utama perbedaan dan keragaman orang mukmin sangat dipengaruhi wawasan yang dimilikinya. Dapat dilihat orang yang memiliki *knowledge* yang memadai akan bersikap *open minded* (pikiran terbuka), lebih toleransi dan bijak dalam menghadapi persoalan yang semakin kompleks, sedangkan orang yang wawasan keagamaannya rendah akan bersifat *truth claim* (hanya meyakini satu pendapat dan tidak menerima pendapat lain) yang berdapak pada sifat intoleran[[5]](#footnote-5).

Dewasa ini muncul seseorang mukmin arogan. Fenomena semacam ini telah muncul bahkan sejak dimasa shahabat *khulafāurrasyidin.* Jika ditarik dalam sejarah orang yang membunuh sahabat ‘Ali Ibn Abi Ṭalib *karramallahu wajha* merupakan sosok yang seharusnya memiliki kualitas keimanan yang tinggi­­ - betapa tidak membuat takjub- sosok yang yang menikam sahabat ‘Ali ibn Ṭalib adalah ‘Abdullah Ibn Muljam*,* beliau merupakan orang yang kesehariannya *qāimullail* (orang yang senantiasa shalat malam), *ṣāimunnahar* (orang yang senantiasa puasa disaat siang), *ḥāfidzulqur’an* (orang yang hafal al-Qur’an)[[6]](#footnote-6). Namun sebab wawasan agama yang sempit mudah tersulut emosi sehingga beragama dengan menggunakan hawa nafsu sampai berujung menjadi pelaku pembunuhan sahabat ‘Ali ibn Ṭalib saat shalat subuh yang dianggap salah dalam menyikapi abirterase atas sahabat Mu’āwiyah dalam perang *siffin,* maka oleh sebab itu penting memahami makna mukmin dalam literatur Islam yakni al-Qur’an maupun hadis[[7]](#footnote-7).

Dalam konteks ini perlu adanya pemahaman keimanan sejati dalam al-Qur’an. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas jumlah penganut agama Islam terbesar di dunia tentu menjadi sorotan perilaku keimanan yang diperhitungkan oleh dunia, pembelajaran katauhidan, teologi yang berada di Indonesia selalu merujuk kepada kitab tafsir, hadis, dan kitab kuning lainnya. Sebab pengajaran yang diwariskan oleh para ulama’ Nusantara meyakini bahwa untuk mengetahui makna al-Qur’an secara komprehensif diperlukan pamahaman ilmu tafsir yang baik, sebab kitab tafsir merupakan kajian usaha untuk menyingkap dan mendiagnosa *murādullah* (kehendak Allah SWT), dengan kacamata keilmuan yang dimiliki oleh manusia.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai penafsiran tentang upaya menjadi mukmin sejati ayat al-Qur’an. Tafsir yang digunakan merupakan tafsir al-Jalālain. Kitab ini dipilih penulis atas beberapa pertimbangan penulis yang cukup sifnifikan. Pertama, kitab tafsir al-Jalāin merupakan kitab tafsir paling populer di bumi katulistiwa[[8]](#footnote-8). Kedua, kitab tafsir al-Jalāin ditulis oleh dua ulama terkemuka pada periode klasik yang berpaham *ahlussunnah wal jamā’ah,* yaitu Syaikh Jalāluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Maḥalli (L.791-864 H./ W. 1389-1459 M.) dan Syaikh Jalaluddin Abdurraḥman Ibn Abi Bakar al-Suyuti (L. 849-911 H./ W.1445-1505 M.)[[9]](#footnote-9). Ketiga, kitab ini memiliki kekayaan informasi mengenai ḥaliyah (perilaku) nabi sebab dilengkapi dengan hadis[[10]](#footnote-10). Keempat, kitab ini merupakan mahakarya dua ulama dengan paham madzhab *Syafi’iyyah* yang menjadi pedoman *manhaj* keberagamaan di Nusantara[[11]](#footnote-11).

Tulisan ini akan diulas menggunakan beberapa pendekatan dan metode. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif-sosiohistoris yaitu berusaha mengungkap sisi penjelasan dari wahyu, ditambah dengan penjelasan sosial dan sejarah yang melatar belakanginya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan cara meneliti kajian *library research* (telaah pustaka), Adapun metode atau langkah-langkah yang digunakan adalah tafsir *mauḍū’i* (tematik)[[12]](#footnote-12), dengan mengumpulkan ayat tentang mukmin dan mukmin sejati, mencari makna dalam al-Qur’an dalam tafsir jalāin, kemudian menganilisis melalui gramatical (bahasa) maupun *psycological* (hati nurani/ jiwa) sehingga dapat terlihat bagaimana cara menjadi mukmin sejati prespektif al-Qur’an.

**PEMBAHASAN**

**Definisi Mukmin Sejati**

Definisi kata mukmin berasal dari bahasa Arab. Kata mukmin secara etimologi atau bahasa merupakan kalimah isim fā’il dari kata āmana yu’minu īmanan yang berarti mempercayai[[13]](#footnote-13). Dalam literatur yang lebih jauh menurut Ibn Manżur[[14]](#footnote-14), pada masa awal Islam kata mukmin merupakan Isim Fāil dari kata āmana yang berarti membenarkan lawan kata każaba yang berarti bohong, yaitu orang yang membenarkan ajaran yang dibawa nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam pengertian secara terminologi/ istilah kata mukmin berarti *taṣdīq bil Janān, wa qoulun bil lisan, wa amalun bil arkān* dalam literatur lain disebutkan dengan *taṣḍīq bil qalbi, wa qoulun bil lisān, wa ‘amalun bil jawāriḥi,* yaitu membenarkan dalam hati mengucapkan dengan perkataan, dan menjalankan dengan anggota badan[[15]](#footnote-15).

Dalam hadis nabi juga disebutkan bahwa iman itu memiliki enam rukun iman yang harus dipenuhi untuk menjadi seseorang yang sah keimanannya, yaitu percaya kepada Allah, Malaikat, kitab yang diturunkan, nabi dan rasul, hari akhir, qada’ dan qadarnya Allah SWT seperti halnya yang tertera dalam *hadis ṣaḥiḥ* Muslim[[16]](#footnote-16). Pengertian tersebut merupakan makna kata iman secara umum, sedangkan makna mukmin merupakan orang yang beriman, secara khusus dijelaskan dalam al-Qur’an dengan lebih luas.

 Seacara pragmatik keimanan memiliki dinamika pemaknaan yang beragam. Dalam belajar tentang teologi Islam hal yang mendasari banyaknya cabang aliran Iman adalah adanya perbedaan tujuan, namun semua tujuan tersebut semestinya dilandasi tujuan kebaikan dan kemaslahatan bersama. Munculnya aliran Islam yang bermacam-macam merupakan bukti bahwa keimanan itu tidak berada pada ranah duniah spiritualis, melainkan juga dunia realistis. Dunia spiritualis sering dikaitkan dengan wahyu sedangkan dunia realistis berangkat dari kesadaran akal pikiran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Harun Nasution[[17]](#footnote-17). Oleh sebab itu penulis setidaknya telah memetakan keimanan orang Islam dilihat dengan penggunaan epistimelogi wahyu akal dan realitas melaui tabel, yaitu sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.**  | **Nama Kelompok** | ***Manhaj* yang digunakan** | **Golongan yang mengembangkan** |
| 1. | Tradisionalis | Wahyu diatas akal | Ahlussunnah wal Jama’ah |
| 2. | Rasionalis | Akal diatas wahyu | Mu’tazilah, Neo Mu’tazilah |
| 3. | Transformatif | Akal wahyu realitas | Antara Tradisional dan Rasional |
| 4. | Dogmatis | Wahyu | Salafi-wahabi, Konservatif |
| 5. | Liberal | Realitas dan akal diatas wahyu | Revisionis |
| 6.  | Fundamentalis | Wahyu realitas tanpa akal | Syi’ah, Jabariyyah, Murji’ah  |
| 7. | Nihilis  | Realitas dan akal tanpa wahyu  | Sosialis, Qadariyyah |
| 8. | Teroris | Wahyu tanpa realitas dan akal | Khawarij, ISIS, Al-Qaeda  |

 Keberagaman keimanan dalam ajaran Islam dipengaruhi atas ruang sosial. Ruang sosial dari seseorang memiliki sumbangsih yang sangat kuat dalam membentuk karakter keimanan seseorang baik dari ajaran akidah (teologi), syari’at (aplikasi keagmaan), maupun akhlak dan tasawuuf (sikap, etika, dan estetika). Dapat dilihat sebagai contoh kelompok yang lahir dikawasan tropis lebih bersifat toleransi dibandingkan dengan kelompok yang lahir di tempat yang panas dipadang pasir. Hal tersebut menunjukkan bahwa rahim ruang historis mampu melahirkan keberagaman keimanan, dan keislaman yang dinamis.

 Mengenai keberagman keimanan penulis memberikan tawaran cara pandang bahwa bagaimana bentuk keimanan yang dianut hal terpenting adalah tidak dalam golongan teroris, sebab golongan tersebut memiliki defisit ajaran, moral, dan akal sehat, dengan secara membabi buta menghancurkan dunia dengan tindakan radikalis. Setidaknya penulis berusaha menjelaskan bahwa tiada kebenaran yang sejati didunia, sebab setiap kebenaran itu bersifat relatif sesuai konteks yang interprentasi masyarakat memiliki kelebihan dan kekurangan. Ragam keimanan yang terdapat di dalam Islam terbentuk atas ruang historis dan semuanya memiliki sumbangsih terhadap perkembangan agama Islam, namun sekali lagi tindakan radikalis sangat tidak relevan dalam konsep mukmin sejati yang terdapat di dalam al-Qur’an.

Kata mukmin di dalam al-Qur’an diulang berkali-kali sebagai kajian yang substansial dan membutuhkan perhatian lebih. Semakin banyaknya lafaz kata yang disebutkan dalam al-Qur’an menunjukkan penting sebuah makna yang terkandung didalamnya. Menurut Fuad ‘Abdul Bāqī dalam kamus *al-Mu’jam al-Mufahrasy li alfāż al-Qurān al-karīm* kata mukmin dalam derivasi sebanyak 74 kali[[18]](#footnote-18). Dari hal tersebut penulis menganalisis bahwa terdapat dua redaksi ayat yang secara spesifik menunjukkan mukmin yang sejati yaitu dengan penyebutan lafaz *al-mu’minūna ḥaqqa* (sebenar-benarnya orang-orang mukmin atau orang-orang mukmin sejati), yaitu dalam QS. al-Anfāl (8): 4 dan 74. Kata tersebut menjadi sangat unik dibanding definisi mukmin lainnya, sebab lafaz mukmin di muḍafkan (disandarkan) dengan kalimat *ḥaqqa,* sehingga menginterprentasikan definisi mukmin yang lain.

**Ayat-Ayat Mukmin Sejati Prespektif Tafsir Jalālain**

Al-Qur’an memberikan pandangan yang luas mengenai mukmin. Semua ayat yang menunjukkan tentang keutamaan mukmin sangat banyak. Menunjukkan bahwa model keimanan seseorang tidak dapat diseragamkan, dan perbedaan merupakan keniscayaan. Namun dalam penyebutannya al-Qur’an banyak menekankan sisi keimanan melalui konsistensi terhadap dua poros tipologi yaitu keimanan yang bersifat individual (*khaṣ*) dan keimanan yang bersifat sosial (*‘ām*). Hal tersebut banyak ditemukan mengenai kata *āmanū* (orang-orang yang beriman) hampir selalu diikuti dengan kata *wa ‘amilū al-ṣaliḥat* (berbuat kebajikan).

Dalam redaksi lain lafaz mukmin juga disebutkan dengan redaksi selain yang dicantumkan diatas, hal tersebut semakin memperkaya wawasan mengenai pemahaman mukmin secara luas, seperti kata mukmin yang setelahnya disertai perintah shalat, amalan tentang zakat maupun himbauan menginfaqkan harta yang dimiliki. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang mukmin sekaligus penafsirannya dalam kitab Tafsir Jalālain.

**QS. Al-Anfāl (8) : 2-4**

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ **﴿٢﴾** الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴿٤﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.*

 Ayat diatas merupakan penjelasan al-Qur’an mengenai sifat orang mukmin yang cukup komprehensif. Didalam penjelasan ayat tersebut terdapat beberapa sifat orang mukmin yang meliputi aspek individual, dan sosial. Dari aspek individual disebutkan dengan seorang mukmin merupakan orang yang senantiasa bergetar ketika diingatkan tentang Allah, kemudian ketika ayat al-Qur’an dibacakan maka akan berdampak terhadap keimanan, tidak hanya didengarkan, melainkan juga diamalkan, melalui pelaksanaan shalat dan menunaikan zakat. Orang yang demikian tersebut adalah sebenar-benarnya orang beriman atau mukmin sejati sebab dapat memposisikan keimanan dari sisi ruhani dan jasmani.

 Melihat beberapa sifat yang dicantumkan dalam QS. Al-Anfāl (8) : 2-4, Imam al-Suyuti menafsirkan dengan cukup komprehensif. Sifat orang mukmin memiliki tiga landasan poros yang saling berkaitan, yaitu jiwa, raga, dan kepedulian sesama. Sifat orang mukmin yang berkaitan dengan jiwa memiliki kesadaran bahwa iman ada kalanya bertambah dan berkurang, oleh sebab itu dengan senantiasa mendekat kepada Allah melalui dzikir dan membaca al-Qur’an dengan baik dan benar serta mendalami maknanya akan dapat senantiasa menjaga iman, setidaknya untuk tetap stabil, tidak mengalami defisit atau pengurangan, sebab hati berasal dari kata qalaba yang artinya bolak-balik atau tidak stabil[[19]](#footnote-19). Itulah pentingnya hati dihiasi dengan ilmu dan dzikir, sebab menurut Imam Ghazali mengutip gurunya yaitu Ibn al-Mubarok mengatakan bahwa salah satu sebab matinya hati adalah tidak belajar dan berdzikir[[20]](#footnote-20).

 Sifat orang mukmin yang berkaitan dengan raga adalah shalat. Tidak dapat dipungkiri bahwa shalat adalah interaksi paling nyata antara manusia dengan tuhannya, Imam al-Suyuti menjelaskan bahwa shalat haruslah *ya’tūna biḥuqūqiha* (menempatkan haknya shalat), yaitu dengan menjalankan shalat sesuai dengan waktunya, memperhatikan syarat rukun dan adab shalat. Imam al-Suyuti mengindikasikan bahwa orang yang menjalankan shalat disertai dengan haknya akan membentuk karakter yang benar. Tanpa disadari dengan melaksanakan shalat lima waktu secara tertib seseorang sebanarnya diasah untuk disiplin, tanggung jawab, dan memprioritaskan terhadap kewajiban yang harus dijalankan[[21]](#footnote-21).

 Sifat orang mukmin yang berkaitan dengan kepedulian bersama adalah zakat. Zakat merupakan simbol kepedulian sosial dengan mengikis persoalan kemiskinan. Adanya upaya dalam al-Qur’an untuk mempersempit kesenjangan kasta sosial, yang disebabkan atas kapitalisme, dan penumpukan harta. Salah satu hal yang wajib untuk dilaksanakan bagi orang yang berkeluarga adalah menafkahi keluarganya serta memberikan kewajiban lain kepada orang yang membutuhkan dengan zakat, atau jika belum berkewajiban zakat maka tetap dianjurkan dengan sedekah[[22]](#footnote-22).

**QS. Al-Anfāl (8): 74**

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

 *“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.”*

Dalam kajian historisitas turunnya ayat (sejarah) atau asbābun nuzūl, ayat tersebut secara makro turun saat nabi Muhammad Hijrah ke Madinah[[23]](#footnote-23). Kata mukmin dalam konteks ayat tersebut memiliki hubungan yang erat antara kaum Muhājirin yang datang berpindah kemadinah dengan kesungguhan hati dan kaum Anṣar yang menyambut rombongan nabi beserta kaum Muhājirin dengan senang hati. Dalam hal ini nuansa keimanan dalam konteks sosial sangatlah kuat. Betapa luar biasanya kaum Muhājirin yang asalnya dari Makkah meninggalkan rumah, tempat tinggal, harta benda, keluarga, demi membela Islam dengan mengikuti nabi Muhammad, begitu halnya kaum Anṣar yang gigih dan gagah loyalitas melayani seluruh kebutuhan nabi Muhammad dan para pengikutnya seperti saudara kandung sendiri.

Berbicara mengenai penafsiran ayat ini dalam tafsir Jalālain terdapat tiga sifat yang sangat kuat dalam membentuk mukmin sejati[[24]](#footnote-24). *Pertama,* *hājarū* seorang mukmin harus melakukan hijrah, dalam konteks nabi pemaknaan hijrah diartikan sebagai pergi. Hal tersebut sebagaimana hijrahnya nabi dimaknai sebagai pindah, pergi, dari Makkah ke Madinah sebagi tindakan revolusi[[25]](#footnote-25). Dapat juga dimaknai senantiasa berusaha menuju kepada kebaikan. *Kedua,* jāhadu (kesungguhan hati, mental dan jiwa) bersunggungguh-sungguh untuk berpegang teguh di jalan Allah dengan mengikuti nabi Muhammad dalam menyebarkan ajaran Islam. *Ketiga, wanasarū* (saling tolong menolong), maksud ayat ini adalah kaum Anṣar yang berada di Madinah kala itu, namun jika ditarik dalam konteks sekarang tolong menolong adalah salah satu dakwah Islam yang santun, dari ketiga sifat tersebut adalah komponen utama untuk menjadikan mukmin naik level mendapat predikat mukmin sejati.

**QS. Al-Mu’minūn (23): 1-11**

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿۱۰﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿۱۱﴾

*“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara salatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.”*

Pengertian orang mukmin secara global dapat dipahami dari ayat ini adalah kesembingan dalam menjalankan ibadah. Sudah selayaknya orang mukmin memiliki *balance* terhadap urusan dunia dan akhirat. Dapat dilihat setidaknya dimensi ibadah individual seperti shalat secara khusyu’, menjaga kemaluan atau seksualitas hanya dengan cara yang sah (hanya dengan istri maupun budak dulu di awal Islam), sebagai orang mukmin merupakan orang yang senantiasa menjaga kewajiban. Selain itu dimensi sosial seperti tidak melakukan perkara yang sia-sia dengan selalu menghiasi diri dengan perilaku yang bermanfaat, menuanikan zakat, dan berinteraksi secara baik dengan menepati janji dan tanggung jawab. Dari ayat diatas setidaknya terdapat enam poin penting pribadi untuk menjadi seorang mukmin.

Lebih lanjut lagi, Imam Jalaluddin al-Suyuti dalam ayat ini menafsirkan bahwa sungguh orang mukmin memiliki keberuntungan di dunia maupun di akhirat. Seorang mukmin merupakan orang yang melakukan shalat dengan khusyu’ dengan merendahkan diri dihadapan Allah. Orang mukmin adalah orang yang menjauhi diri dari perbuatan yang tidak berguna semisal ucapan, perbuatan dan lain macam sebagainya. Orang mukmin adalah orang-orang yang melakukan zakat dengan menuanikannya. Orang mukmin adalah orang yang menjaga kemaluannya (seksualitas) dari keharaman kecuali atas istri atau hamba sahaya yang dimiliki (selir) itu menjadi tidak masalah (dizaman masih terdapat budak), apabila mencari kepuasan seksual selain dengan istri dan hamba sahaya seperti onani maka hal demikian telah melampaui batas dengan melakukan perbuatan yang tidak halal. Orang mukmin adalah orang yang menepati janji dan bertanggung jawab baik secara personal maupun kelompok atas hubungan dengan sesama manusia seperti mu’āmalah maupun hubungan dengan Allah seperti ibadah shalat lima waktu dan sebagainya[[26]](#footnote-26).

**QS. Al-Ḥujurāt (49): 10**

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿۱۰﴾

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.*

Ayat diatas mengindikasikan tentang toleransi dan pentingnya kerukunan. Orang mukmin merupakan orang yang menganut ajaran nabi Muhammad sebagai utusan sekaligus *rahmatan lil ālamīn* (kasih sayang bagi seluruh alam). Sebagaimana tujuan nabi diutus di bumi tidak lain adalah untuk saling mengasihi. Namun dewasa ini terdapat kelompok orang Islam yang melakukan tindakan tidak terpuji dengan intoleransi terhadap sesama muslim maupun kepada non-muslim. Hal demikian ini merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan sejarah perilaku nabi ketika berada di Madinah yang bersikap ramah dengan kaumYahudi dan Nasrani selama dapat hidup berdampingan dengan aman dan tidak melakukan peperangan, nabi ditengah masyarakat Madinah yang multikultural mampu merukunkan, dengan saling menjaga dan mempersatukan persaudaraan[[27]](#footnote-27).

 Sehubungan dengan penafsiran ayat tersebut Imam Jalāluddin al-Maḥalli memberikan uraian yang komprehensif mengenai ayat diatas. Bahwa setiap mukmin satu dengan yang lainnya merupakan saudara seiman dalam agama yaitu saudara dalam ketaatan terhadap Allah SWT., maka sudah barang tentu rasa persaudaraan harus dijunjung dengan tinggi mengingat dalam kehidupan pasti menemui konflik, Imam Jalāluddin al-Maḥalli menyebut dengan kata *naza’a* yang berarti mencabut, mengganggu eksistensi persaudaraan.[[28]](#footnote-28) Diakhir ayat Allah berfirman untuk selalu bertaqwa kepada Allah dengan menjaga persaudaraan sebagai sarana penjagaan kasih sayang baik antar sesama muslim (seagama dan seiman), maupun non-muslim (selain seagama dan seiman) tetap harus saling menjaga kerukunan.

**QS. Al-Ḥujurāt (49): 15**

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿۱٥﴾

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”*.

Pengertian secara Ijmāli (global) bahwa al-Qur’an menghimbau terhadap orang-orang mukmin untuk tidak ragu-ragu berjihad dengan hartanya dijalan Allah. Pernyataan tersebut benar namun bersifat profokatif, selama ini berjihad mengalami diakroni (perubahan) pemaknaan, dahulu dimasa nabi jihad dipandang dengan *ṭāqah* yaitu kekuatan, kecakapan sebagai bentuk kesungguhan hati, totalitas, terhadap ajaran nabi Muhammad SAW. namun akhir ini makna jihad identik dengan tindakan radikalisasi, anarkisme seperti demo, aksi, perang, lebih parahnya adalah terorisme dengan pengeboman dan bom bunuh diri. Krisis pemaknaan jihad dengan *ḥarb* (perang) dan *qitāl*  (pembunuhan) merupakan kesalahan penafsiran yang masif sehingga perlu adanya edukasi, dan transmisi pengetahuan bahwa definisi jihad tanpa ragu bukanlah tindakan yang merugikan melainkan tindakan yang membawa kemaslahatan.

Mufassir klasik seperti Imam Jalāluddin al-Maḥalli menafsirkan ayat tersebut dengan cukup unik. Yang dimaksud dengan *lam yartābū wa jāhadū bi amwālihim wa anfusihim fi sabīlillah* (tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah) adalah kecakapan menampakkan kebenaran keimananya[[29]](#footnote-29). Syiar Islam dapat dilakukan dengan cara yang beragam dapat dilakukan dengan harta benda, integritas, jabatan, politik, sosial, dan lain macam sebagainya tidak dengan melakukan tindakan anarkis secara membabi buta sehingga dapat merugikan berbagai pihak. Orang yang melakukan jihad tanpa mengetahui situasi dan kondisi belum bisa dikatakan mukmin sejati, sebab dalam jihad disyaratkan mengetahui kapasitas yang dimiliki, orang bersekolah jihadnya adalah belajar, orang bekerja jihadnya mencari ekonomi dan kesejahteraan diri, orang yang sedang menjadi tentara jihadnya adalah berperang menjaga keamanan, orang yang kaya jihadnya adalah dermawan, sebagaimana porsi dan bagiannya masing-masing sebagaimana yang dikemukakan oleh Gamal al-Banna[[30]](#footnote-30). Barulah setelah hal tersebut dilakukan maka dapat tergolong menjadi orang-orang yang benar.

**Peran Mukmin Sejati dalam Membangun Kerukunan dan Toleransi**

Agama Islam merupakan salah satu agama besar di dunia. Tentunya sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat di Indonesia tentu orang Islam bertanggung jawab penuh atas kerukunan didalamnya. Sebab harapan terbesar yang mudah diwujudkan adalah mempertimbangkan suara mayoritas sebagai langkah awal menuju peradaban dan kemajuan. Dalam hal ini orang Islam dituntut untuk menjadi mukmin yang sejati, sebagaimana kitab suci al-Qur’an memerintahkan ajaran untuk saling memaafkan atas kesalahan serta bersikap lemah lembut baik terhadap muslim maupun non-muslim. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bahruddin Zamawi dkk. bahwa Indonesia kuat sebab nilai toleransi yang terus dijaga dan dirawat dengan seksama[[31]](#footnote-31).

 Orang mukmin sejati dapat berlaku dinamis menyikapi persoalan zaman yang kompleks. Mukmin sejati adalah mereka yang mampu beradaptasi dan memposisikan diri secara seimbang diantara urusan akhirat dan urusan dunia. Hal ini dibuktikan dengan tinjauan penyebutan ayat al-Qur’an yang menyebutkan *āmanū* (orang yang beriman) banyak dikuti dengan *wa ‘amilu al-ṣalihāt* (melakukan kebaikan). Umat Islam sudah seharusnya tidak mudah terprovokasi dengan kajian al-Qur’an maupun hadis yang diajarkan oleh orang-orang yang tidak memiliki keilmuan yang mumpuni, dapat dilihat banyaknya orang yang mengajarkan hadis nabi tanpa disertai *‘ulūmul hadiṡ* sehingga tidak sedikit yang mudah terbawa dan menjadi intoleransi sebab kajian hadis yang bersifat tekstualis ditengah konteks kehidupan yang semakin maju[[32]](#footnote-32).

 Berbicara tentang konsep mukmin sejati merupakan pembahasan yang substansial. Semua orang berlomba mengklaim diri sebagai golongan yang paling benar, hal itu merupakan tindakan yang biasa, namun yang perlu digaris bawahi adalah mukmin tapi tidak mudah menyalahkan orang, kelompok, golongan lain. Sikap semacam ini merupakan tindakan yang kurang etis jika seorang mukmin tidak bisa bersikap adil antar sesama muslim dan non-muslim[[33]](#footnote-33). Sebagia dari kriteria mukmin adalah melakukan ibadah dengan dilandasi atas keridaan Allah SWT. buka atas politik atau golongan tertentu, dengan selalu rendah hati dan menjaga martabat. Mengingat di dunia perbedaan adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan, bukan permasalahan bagiamana menjadi seragam antara umat beragama dalam mengenai pendapat bersama, melainkan mukmin sejati memaknai pebedaan pendapat sebagai bentuk keindahan yang harus disikapi secara arif dan bijaksana baik tanpa terkecuali mengenai persoalan agama, budaya, ras, suku, dan bangsa[[34]](#footnote-34).

 Sikap saling menghormati harus lebih dihadirkan sebagai bentuk manifestasi keimanan. Di negara-negara Barat orang muslim dan non-muslim hidup berdampingan, mereka bebas mengemukakan pendapat selama namun tetap saling menghormati tanpa merendahkan satu sama lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Maykel Verkuyten dan Luuk Slooter [[35]](#footnote-35). Sebagai orang Timur yang menjunjung tinggi peradaban dan tata krama sudah selayaknya sikap toleransi dan kerukunan perlu disiram agar tumbuh subur di masyarakat bersama, meminimalisir gesekan, menahan adanya perpecahan adalah upaya merukukan.

 Jika menelaah kepada penafsiran Syaikh Jalāluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Maḥalli (L.791-864 H./ W. 1389-1459 M.) dan Syaikh Jalaluddin Abdurraḥman Ibn Abi Bakar al-Suyuti (L. 849-911 H./ W.1445-1505 M.) dalam kitab tafsir Jalālain mukmin secara umum adalah mereka yang yang beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir (ketetapan) Allah meliputi takdir yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Namun definisi yang lain mukmin sejati merupakan mereka yang stabil, seimbang, *balance,* proposional antara kesalehan keimanan spiritual indivual dan kesalahean keimanan sosial. Adapun keimanan spiritual indivual yang meliputi ibadah seperti shalat secara *khusyū’, khuḍū’,* bertutur kata santun, berpuasa dan lain macam sebagainya, sedangkan kesalehan keimanan sosial meliputi membantu ekonomi seperti menunaikan zakat, menjaga kerukunan, berhijrah (senantiasa berusaha menuju perbaikan diri), berjihad (kesungguhan hati/ tekad yang kuat untuk berpegang teguh atas firman Allah dan sabda Rasulullah), saling menolong, dan rasa persaudaraan, hal tersebut seseuai dengan QS. Al-Anfāl (8) : 2-4, QS. Al-Mu’minūn (23): 1-11, dan ayat-ayat lainnya.

**KESIMPULAN**

Menjadi sebenar-benarnya mukmin atau mukmin sejati merupakan cita-cita seluruh umat Islam. Dengan mendekatkan diri kepada Allah menjalankan perintahNya, seseorang telah dinyatakan sebagai seorang mukmin atau muslim yang saleh. Namun hal yang demikian itu tidaklah cukup, seorang mukmin dituntut untuk gagah dan gigih menyikapi persoalan umat, sebab menurut nabi sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat atas lainnya. Oleh sebab itu mukmin sejati dapat diistilahkan sebagai *insān kāmil* (manusia sempurna)/ *superman* yang memiliki kepekaan sosial tanpa mengesampingkan kualitas individual, sebab antara jiwa dan raga, antara kehidupan akhirat dan dunia keduanya harus berjalan beriringan khususnya dalam menjaga persatuan dan keharmonisan kehidupan antar budaya, agama, suku dan bangsa. Sesuai dengan ungkapan al-Qur’an mengenai mukmin sejati dengan istilah al-mu’minūna ḥaqqa dan al- mu’minūna dengan berbentuk *isim ma’rifah* (menunjukkan makna kekhususan) yang memiliki makna sebenar-benarnya orang beriman atau mukmin sejati.

 Adapun pengertian mukmin sejati memiliki ragam makna dalam al-Qur’an. Dalam QS. Al-Anfāl (8) : 2-4, yang dimaksud mukmin sejati adalah orang yang selalu bergetar hatinya ketika mengingat Allah entah lewat dzikir, membaca al-Qur’an, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Pada QS. Al-Anfāl (8): 74 dijelaskan bahwa mukmin sejati adalah mereka yang berhijrah, berjihad, dan saling tolong menolong. Pada QS. Al-Mu’minūn (23): 1-11, karakteristik orang mukmin memiliki enam sifat yaitu orang yang shalat secara khusyu’, orang mukmin yang menjaga kemaluan atau hasrat seksualitas hanya dengan cara yang sah (hanya dengan istri maupun budak dulu di awal Islam), orang yang senantiasa menjaga kewajiban, tidak melakukan perkara yang sia-sia dengan selalu menghiasi diri dengan perilaku yang bermanfaat, menuanikan zakat, dan berinteraksi secara baik dengan menepati janji dan tanggung jawab. Dalam QS. Al-Ḥujurāt (49): 10, diterangkan bahwa mukmin sejati selalu menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kerukunan. Pada QS. Al-Ḥujurāt (49): 15, dipaparkan bahwa mukmin sejati adalah orang-orang yang jihad sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya sesuai situasi dan kondisi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Asyfihāni, Ragib. *Mufradāt li alfadz al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyyah, 2015.

Al-Banna, Gamal. *Jihad*. Jakarta: Mata Air Publishing, 2006.

Arafat, Ahmad Tajuddin. “Etika Perdamaian Islam Dalam Wacana Global.” *Kontemplasi*, No. 1, Vol. 5 (2017): 1–20.

Arib, Maqbul. “Dakwah di Tengah Keragaman dan Perbedaan Umat Islam.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 35–49.

Armayanto, Harda. “Etika Al-Qur’an Terhadap Non-Muslim.” *Tsaqafah* 9, No. 2 (30 November 2013): 289–306.

Bāqī, Fuad ‘Abdul. *al-Mu’jam al-Mufahrasy li alfāż al-Qurān al-karīm*. Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmy, 1998.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.

Chirzin, Muhammad. *Buku Pintar Asbabun Nuzul*. Jakarta: Zaman, 2011.

dkk., Alfanul Makky. *Kritik Ideologi Radikal*. Kediri: Lirboyo Press, 2018.

Ghazali, Muhammad Ibn Muhammad al-. *Ihyā’ ‘Ulumuddin*. Beirut: Dār Ibn al-Qayyim, 1997.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Teraju: Jakarta, 2013.

Ibn Al-hajjah Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, Muslim. *ṣahih Muslim*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Alamiyyah, 1998.

Junaedi, Didi. “Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu’i.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis* 4, No. 01 (1 Juni 2016).

Karim, Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book, 2007.

Mahalli, Jalaluddin al-, dan Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsir Jalālain*. Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmy, 2017.

Manzhur, Ibn. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1998.

Misrawi, Zuhairi. *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW.* Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.

Mustofa, Mustofa. “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren.” *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2, No. 2 (31 Januari 2019): 1–14.

Nasution, Harun. *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.

Rusdin, Rusdin. “Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal.” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 12, No. 2 (2016): 251–71.

Setiawan, Eka Tresna. “Reinterpretasi Hadis-Hadis Intoleransi Agama Dalam Kutub Al-Tis’ah (Kajian Tematik).” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 01 (1 Juni 2017): 187–218.

Verkuyten, Maykel, dan Luuk Slooter. “Muslim and Non-Muslim Adolescents’ Reasoning About Freedom of Speech and Minority Rights.” *Child Development* 79, no. 3 (Mei 2008): 514–28.

Zamawi, Baharudin, Habieb Bullah, dan Zubaidah Zubaidah. “Ayat Toleransi Dalam Al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Marah Labid.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 01 (30 Juni 2019): 185–97.

Zuhdi, M. Nurdin. “Hermeneutika Al-Qur’an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi Dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (22 Juli 2012): 241.

———. *Pasaraya tafsir Indonesia: dari kontestasi metodologi hingga kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

1. Maqbul Arib, “Dakwah di Tengah Keragaman Dan Perbedaan Umat Islam,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, No. 1 (2014): 35–49. Lihat [↑](#footnote-ref-1)
2. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), Hlm. 25. [↑](#footnote-ref-2)
3. Alfanul Makky dkk., *Kritik Ideologi Radikal* (Kediri: Lirboyo Press, 2018), Hlm.43. [↑](#footnote-ref-3)
4. Rusdin Rusdin, “Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal,” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 12, No. 2 (2016): 251–71. [↑](#footnote-ref-4)
5. Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, Hlm. 75. [↑](#footnote-ref-5)
6. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book, 2007),Hlm. 109. [↑](#footnote-ref-6)
7. Mustofa Mustofa, “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren,” *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 2, No. 2 (31 Januari 2019): 1–14. [↑](#footnote-ref-7)
8. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), Hlm. 67. [↑](#footnote-ref-8)
9. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Teraju: Jakarta, 2013), Hlm. 98. [↑](#footnote-ref-9)
10. M. Nurdin Zuhdi, “Hermeneutika Al-Qur’an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi Dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan,” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, No. 2 (22 Juli 2012): 241. [↑](#footnote-ref-10)
11. M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014). [↑](#footnote-ref-11)
12. Didi Junaedi, “Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu’i,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 4, No. 01 (1 Juni 2016). [↑](#footnote-ref-12)
13. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Hlm. 40-41. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibn Manzhur, *Lisān Al-Arab* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Alamiyyah, 1998), Juz 13, Hlm. 21. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ragib Al-Asyfihāni, *Mufradāt li alfadz al-Qur’an* (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyyah, 2015), Juz 1 Hlm. 91. [↑](#footnote-ref-15)
16. Muslim Ibn Al-hajjah Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *ṣahih Muslim* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Alamiyyah, 1998), Juz. 1, Hlm. 36. [↑](#footnote-ref-16)
17. Harun Nasution, *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), Hlm. 87. [↑](#footnote-ref-17)
18. Fuad ‘Abdul Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahrasy li alfāż al-Qurān al-karīm* (Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmy, 1998), Juz 1, Hlm. 90. [↑](#footnote-ref-18)
19. Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *tafsir Jalālain* (Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmy, 2017), Juz 2, Hlm. 143. [↑](#footnote-ref-19)
20. Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulumuddin* (Beirut: Dār Ibn al-Qayyim, 1997), Juz 1, Hlm. 115. [↑](#footnote-ref-20)
21. Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, Juz 2, Hlm. 143. [↑](#footnote-ref-21)
22. al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain* Juz 2, Hlm. 144. [↑](#footnote-ref-22)
23. Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul,* (Jakarta: Zaman, 2011), Hlm.376. [↑](#footnote-ref-23)
24. al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain,* Juz 2, Hlm. 168. [↑](#footnote-ref-24)
25. Manzhur, *Lisān al-Arab*. Juz 5, Hlm. 250. [↑](#footnote-ref-25)
26. al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, Juz 3, Hlm. 136-137. [↑](#footnote-ref-26)
27. Zuhairi Misrawi, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW,* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), Hlm. 78. [↑](#footnote-ref-27)
28. al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, Juz 4, Hlm. 142. [↑](#footnote-ref-28)
29. al-Mahalli dan al-Suyuti, Tafsir Jalalāin, Juz 4, Hlm. 147. [↑](#footnote-ref-29)
30. Jihad merupakan pembahasan yang *debatable* (diperdebatkan) dan *interpretable* (multitafsir) sehingga selalu hangat untuk didiskusikan baik kini besok maupun lusa nanti, Gamal Al-Banna, *Jihad,*  (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), Hlm. v-vii. [↑](#footnote-ref-30)
31. Baharudin Zamawi, Habieb Bullah, dan Zubaidah Zubaidah, “AYAT TOLERANSI DALAM AL-QUR’AN: Tinjauan Tafsir Marah Labid,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 01 (30 Juni 2019): 185–197. [↑](#footnote-ref-31)
32. Eka Tresna Setiawan, “Reinterpretasi Hadis-Hadis Intoleransi Agama Dalam Kutub Al-Tis’ah (Kajian Tematik),” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, No. 01 (1 Juni 2017): 187–218. [↑](#footnote-ref-32)
33. Harda Armayanto, “Etika Al-Qur’an Terhadap Non-Muslim,” *Tsaqafah* 9, No. 2 (30 November 2013): 289–306. [↑](#footnote-ref-33)
34. Ahmad Tajuddin Arafat, “Etika Perdamaian Islam Dalam Wacana Global,” *Kontemplasi*, No. 1, Vol. 5 (2017): 1–20. [↑](#footnote-ref-34)
35. Maykel Verkuyten Dan Luuk Slooter, “Muslim And Non-Muslim Adolescents’ Reasoning About Freedom Of Speech And Minority Rights,” *Child Development* 79, No. 3 (Mei 2008): 514–28. [↑](#footnote-ref-35)